

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif

1. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.¹⁰ Sedangkan menurut Kokom Komalasari mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang merupakan kesatuan dari suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang tergambar dari awal sampai akhir suatu pembelajaran.¹¹ Berdasarkan kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah serangkaian konsep dan kegiatan yang digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Model pembelajaran kooperatif menjadi hal yang menarik ketika diterapkan di dalam pembelajaran. Hamdani mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.¹²

¹⁰Hadi Mulyono, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2011, hal. 35

¹¹Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Reflika, 2010), hal. 87

¹²Hamdani, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 75

Parker (1994) mendefinisikan kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran dimana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama.¹³ Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dengan melibatkan kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 anak dimana mereka saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

2. Komponen-Komponen Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapaun elemen-elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah: a. saling ketergantungan positif; b. tanggung jawab perseorangan ; c. tatap muka; d. komunikasi antar anggota; e. evaluasi proses kelompok.¹⁴

a. Saling Ketergantungan Positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hunungna yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif menuntut adanya interaksi promotif yang memungkinkan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar yang optimal.

¹³Miftahul Huda, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Prospect, 2009) hal.29

¹⁴Isjoni, *Cooperatif Learning*,(Bandung: Alfabedia, 2016), hal. 41

b. Tanggung Jawab Perseorangan

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok, meskipun demikian pembelajaran ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian individual tersebut selanjutnya disampaikan guru kepada kelompok agar semua kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan.

c. Tatap Muka

Interaksi tatap muka menurut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi mereka juga dengan sesama siswa. Interaksi semacam ini memungkinkan siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi dan ini juga akan lebih memudahkan siswa dalam belajar.

d. Komunikasi Antar Anggota

Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi sengaja diajarkan dalam pembelajaran kooperatif ini.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan

setiap kali ada kerja kelompok, tetapi biasa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif.

3. Model – Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa metode. Hadi Mulyono menjelaskan ada beberapa metode pembelajaran kooperatif, yaitu:¹⁵

a. STAD (*Student Achievement Division*)

Model pembelajaran yang mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa ditempatkan dalam tim belajar kelompok lain yang beranggotakan empat orang untuk menjelaskan materi. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

b. Struktural

Model pembelajaran dalam kelompok kecil namun dalam kelompok tersebut menghendaki agar para siswa bekerja sama saling bergantung dalam kelompok kecil secara kooperatif.

Meskipun banyak kesamaan dengan metode lainnya, metode struktural menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi anak. Berbagai struktur tersebut dikembangkan menjadi alternatif dari berbagai struktur kelas yang lebih tradisional, seperti metode resitasi, yang ditandai dengan pengajuan pertanyaan oleh guru kepada anak dalam kelas dan

¹⁵Hadi Mulyono, *Model- Model Pengajaran.....*,hal.40

anak memberikan jawaban setelah lebih dahulu mengangkat tangan dan lebih dahulu ditunjuk oleh guru.

c. *GI (Group Investigation)*

Model pembelajaran yang melibatkan siswa guna memberikan kesempatan seluas-luasnya sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Group investigation adalah kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar. Metode ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok.¹⁶ Hasil akhir dari kelompok adalah sumbangan ide dari tiap anggota serta pembelajaran kelompok yang notabene lebih mengasah kemampuan intelektual siswa dibandingkan belajar secara individual.

d. *TGT (Teams Games Tournamen)*

TGT merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok, didalamnya terdapat diskusi kelompok, game dan diakhiri suatu tournamnet. Dalam TGT setiap siswa ditempatkan dalam satu kelompok yang terdiri dari 4 sampai 6 orabg yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi.

Pembelajaran ini melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya, mengandung unsur permainan yang bisa menggairahkan semangat belajar dan mengandung *reinforcement*. Aktifitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran. Kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar.

¹⁶Hadi Mulyono, *Model- Model Pengajaran...*, hal. 45

e. *Snowball Throwing*

Model pembelajaran *Snowball Throwing* membentuk karakter anak agar lebih tanggap menerima suatu pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Dalam model pembelajaran ini lemparan pertanyaan tidak menggunakan tongkat seperti model pembelajaran *Talking Stik*, tetapi menggunakan bola kertas yang diremas menjadi bola kertas yang berisi pertanyaan lalu dilempar-lemparkan kepada siswa lain. Siswa menjawab pertanyaannya.¹⁷

Berkaitan dengan cara mengajar, guru harus mempunyai berbagai macam model pembelajaran supaya anak tidak mudah bosan saat melaksanakan pembelajaran. *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran berkelompok yang cara mainnya dengan adanya perwakilan dari ketua kelompok untuk mengambil tugas dari guru. Kemudian melatih anak untuk kritis dalam suatu hal, yaitu dengan cara membuat pertanyaan sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru kemudian dibentuk seperti bola. Setelah itu bola dilemparkan kepada teman satu kelompoknya, dan setiap anak wajib menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Jadi dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini melatih anak untuk aktif bertanya dan melatih anak untuk berpikir menjawab pertanyaan yang diperoleh. Dengan harapan anak akan terbiasa berkomunikasi dengan orang lain dan mau melontarkan pertanyaan dari apa yang tidak diketahui.

¹⁷ Hasan Fauzi Maufur, *Sejuta Jurus Mengajar dan Mengasyikan* (Semarang:PT.Sindua Press, 2009) hal. 51

f. *Jigsaw*

Dalam model pembelajaran ini, guru memerhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa kemudian membantu siswa mengaktifkan skemata ini supaya bahan pelajarannya lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan siswa lain dengan gotong rotong. Dari sini anak mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi yang ada dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu teknik pembelajaran kooperatif yang mana siswa terbentuk dalam suatu kelompok kecil yang beranggotakan 4-6 anak secara acak dan bekerjasama saling membutuhkan satu sama lain dan bertanggung jawab atas ketuntasan materi pelajaran yang harus dikuasai kemudian materi tersebut disampaikan kepada anggota kelompok yang lainnya.¹⁸

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Dengan begitu siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.¹⁹

Jadi dengan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini anak dituntut untuk benar-benar memahami materi apa yang diperolehnya, supaya nantinya saat

¹⁸Hasan Fauzi Maufur, *Sejuta Jurus Mengajar dan Mengasyikan ...*, hal. 55

¹⁹Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal.63

menyampaikan materi kepada kelompok lain akan mudah diterima dan dipahami. Tipe pembelajaran *Jigsaw* ini selain dapat meningkatkan rasa tanggung jawab secara tidak langsung juga dapat memotivasi anak supaya belajar dengan sungguh-sungguh guna mempersiapkan kematangan dalam penyampaian materi.

B. Tinjauan Tentang Kemampuan Sosial

1. Pengertian Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Secara fitrah manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial. Hurlock berpendapat bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sedangkan Erik Erikson melihat perkembangan sosial pada anak terkait dengan kemampuan mereka dalam mengatasi krisis atau konflik yang terjadi pada setiap perpindahan tahap agar siap menghadapi berbagai permasalahan yang akan dijumpainya di kehidupan mendatang.²⁰

Pada saat manusia dilahirkan belum bersifat sosial, maksudnya adalah manusia yang baru lahir belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan kemampuan sosial tersebut diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain mulai bisa dirasakan sejak usia enam bulan, maksudnya disaat itu anak telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya atau orang-orang yang sering mendampingi. Anak mulai peka terhadap perilaku sosial seperti

²⁰Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 43

sebuah senyuman, kasih sayang bahkan anak diusia tersebut juga tidak senang mendengarkan suara keras misalnya orang yang sedang marah.

2. Aspek-Aspek Kemampuan Sosial

Aspek kemampuan tersebut dapat dikembangkan ke dalam indikator sebagai berikut:²¹

a. Anak mampu menerima sudut pandang orang lain

Anak mampu memahami apa yang orang lain utarakan. Jadi disini anak sudah mulai mengerti suatu perbedaan pandangan dari versi masing-masing subjek.

b. Anak memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain

Saat anak sudah memiliki sikap empati, ia akan lebih sensitif terhadap apa yang ia lihat kemudian secara tidak langsung ia akan mudah memahami orang lain. Sebagai contoh anak melihat ada temannya yang di bully dan tidak ada yang mau mengajaknya bermain maka ia akan membelanya dan menemaninya bermain.

c. Anak mampu mendengarkan orang lain

Dalam berkomunikasi, berbicara erat kaitannya dengan mendengar. Dan dalam usia dini anak masih sangat tinggi tingkat keegoisannya, biasanya anak akan melakukan hal semaunya sendiri.²² Namun ketika anak dapat diajak ngobrol baik-baik dengan bahasa yang mudah dipahami anak akan mendengarkan orang lain dengan baik.

²¹Mursid , *Pengembangan Pembelajaran PAUD...*, hal.52

²²Muhammad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran....*, hal. 71

d. Anak memiliki kemampuan untuk memulai hubungan dengan orang lain

Biasanya anak akan malu-malu saat pertama kali bertemu dengan orang baru. Namun tak jarang juga ada anak yang mampu untuk memulai berinteraksi dengan orang lain. Entah dengan mengajaknya bermain atau sekedar bertanya-tanya tentang mainan yang sedang di pegangnya.

e. Anak dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain

Dalam bersosial pasti ada yang namanya konflik. Konflik tersebut tak jarang juga dijumpai pada anak-anak. Sebagai contoh berebut mainan, berebut teman maupun berebut tempat. Mereka mampu menyelesaikan konflik tersebut dengan caranya sendiri. Entah itu dengan cara bergantian maupun dibuat bersama-sama.

f. Anak memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain

Anak yang mempunyai kemampuan berkomunikasi biasanya adalah anak yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi. Ia juga sudah terbiasa berbaur dengan banyak orang. Dari situ anak menjadi terbiasa berkomunikasi dengan siapapun.

g. Anak memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain

Anak yang memiliki sikap tenggang rasa akan mudah memahami perasaan orang lain dan perbedaan yang ada. Jadi anak akan sangat berhati-hati dalam bertindak

- h. Anak dapat memperhatikan kepentingan sosial seperti tolong menolong, bekerja sama, hidup selaras, berbagi dan demokratis dalam bergaul.

Jadi kemampuan sosial anak yang sudah berkembang dapat dilihat dari bagaimana perilaku anak saat berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Hal ini ditandai dengan perilaku anak mampu beradaptasi dengan mudah baik dengan orang yang biasa dijumpainya maupun orang baru. Selain itu melihat dari bagaimana anak bersikap kepada orang lain atau bahkan dari caranya menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

3. Bentuk-Bentuk Tingkah Laku Sosial Anak Usia Dini

Dalam perkembangan menuju kematangan sosial, anak mewujudkan dalam bentuk-bentuk interaksi sosial diantaranya:²³

a. Pembangkangan (*Negativisme*)

Membangkang adalah bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi atas ketidak sesuaian kehendak anak dengan suatu tuntutan atau kondisi tertentu. Tingkah laku ini mulai muncul pada usia 18 bulan dan mencapai puncaknya pada usia tiga tahun kemudian mulai menurun pada usia empat hingga enam tahun. Sikap ini adalah suatu bentuk dari apa yang mereka coba untuk dipertahankan. Seharusnya orang tua tidak mengklaim anak dengan sebutan negatif karena anak nakal, keras kepala, ataupun tidak mau mendengarkan orang lain. Sebaiknya orang tua mau memahami terlebih dahulu perilaku anak sebagai proses perkembangan anak dari sikap *dependent* menuju ke arah *independent*.

²³Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD.....*, hal. 54-56

Jadi saat anak berbuat sesuatu pasti ada sebab maupun tujuannya. Sebagai orang tua seyogyanya mencari tahu apa penyebab anak melakukan sesuatu dan memahami maksud anak tersebut. Kemudian barulah dapat mencari solusi dari permasalahannya.

b. Agresi (*Agression*)

Agresi adalah perilaku menyerang balik secara fisik (*nonverbal*) maupun kata-kata (*verbal*). Agresi merupakan salah satu reaksi terhadap rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya. Biasanya bentuk ini diwujudkan dengan menyerang seperti ; mencubit, menggigit, menendang, dan lain sebagainya.²⁴

Sebaiknya orang tua berusaha mereduksi, mengurangi agresivitas anak dengan cara mengalihkan perhatian atau keinginan anak. Bukan malah menghukumnya saat anak sedang agresi, karena hal tersebut akan membuat agresivitas anak semakin meningkat.

c. Berselisih (*Arguing*)

Sikap ini terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu dengan perilaku orang lain. Hal yang harus dilakukan orang tua ketika anak berselisih adalah memberikan anak kesempatan untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri dan apabila anak tidak mampu menyelesaikannya baru lah orang tua boleh ikut terjun dalam permasalahan anak. Dengan catatan orang tua tidak boleh langsung menghakimi anak sebelum mendengarkan dari kedua belah pihak.

²⁴Desvi Yanti, *Keterampilan Sosial Pada Anak*, (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005) hal. 54

d. Menggoda (*Teasing*)

Menggoda merupakan bentuk lain dari sikap agresif. Menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk kata-kata ejekan atau cemoohan yang menyebabkan orang yang digodanya marah. Biasanya anak yang suka menggoda sedang mencari perhatian atau anak yang kurang perhatian dari orang tuanya. Maka dari itu dengan cara menggoda anak akan diperhatikan oleh orang yang sedang digodanya.

e. Persaingan (*Rivalry*)

Persaingan adalah keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong orang lain. Jadi ketika anak sedang dalam persaingan ia akan berusaha semaksimal mungkin supaya menjadi yang terbaik. Sikap ini mulai terlihat pada usia empat tahun, yaitu persaingan prestasi atau suatu kemampuan dan pada usia enam tahun semangat bersaing ini akan semakin baik. Nilai positif dari persaingan ini adalah ketika anak ingin meraih suatu pencapaian maka ia harus berusaha dengan sungguh-sungguh.

f. Kerja sama (*Cooperatiom*)

Kerja sama adalah sikap mau bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan kerja sama dapat mengajarkan anak akan saling bersosialisasi dengan sesama dan saling membantu satu sama lain. Sikap ini mulai nampak pada usia tiga tahun awal atau awal empat tahun, pada usia enam hingga tujuh tahun sikap ini semakin berkembang dengan baik.

g. Tingkah Laku Berkuasa (*Ascendant Behavior*)

Tingkah laku berkuasa yaitu tingkah laku untuk menguasai situasi sosial atau mendominasi. Wujud dari sikap ini adalah memaksa, meminta, menyuruh, mengancam dan sebagainya. Hal ini bisa jadi terjadi karena faktor lingkungan atau pola asuh yang salah. Anak akan cenderung meniru apa yang diketahuinya, entah itu dari orang disekitarnya, pergaulannya atau bahkan dari sebuah tayangan.

h. Mementingkan diri sendiri (*Selfishness*)

Mementingkan diri sendiri atau biasa disebut dengan egois adalah sikap egosentris dalam memenuhi keinginannya. Sifat egois ini ditandai dengan sikap anak yang tidak mau mengalah dari anak lain serta apapun keinginannya harus selalu dituruti. Biasanya anak yang egois kurang memiliki empati terhadap orang lain. Yang dipikirkan hanyalah dirinya saja tanpa memikirkan orang lain. Penyebab dari sifat ini bisa jadi dari pola asuh yang salah.

i. Simpati (*Simpathy*)

Simpati adalah sikap emosional yang mendorong seseorang untuk peduli dan juga menaruh perhatian terhadap orang lain. Seseorang dapat merasakan simpati pada orang lain karena adanya faktor persamaan. Jadi ketika ada seseorang yang sedang bersimpati dengannya maka hal tersebut dapat menjadi motivasi agar dapat bangkit dari suatu keadaan.

Jadi yang mempengaruhi bentuk-bentuk interaksi sosial pada anak yang paling dominan adalah dari faktor pola asuh orang tua juga dari lingkungannya. Karena sejatinya anak akan melakukan hal yang biasa anak lihat kemudian menirunya.

C. Tinjauan Tentang Pembelajaran Daring

1. Pembelajaran Daring

Perkembangan teknologi informasi memiliki pengaruh besar terhadap perubahan dalam setiap bidang. Salah satunya ialah perubahan pada bidang pendidikan. Teknologi dapat dimanfaatkan dalam kegiatan proses belajar mengajar, yang dapat dikatakan sebagai pergantian dari cara konvensional menjadi ke modern. Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet.²⁵

Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masih dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar agar lebih banyak dan lebih luas.²⁶ Proses pembelajaran dari rumah melalui pembelajaran *online* idealnya tetap dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan jenjang pendidikannya. Untuk mewujudkan hak tersebut diperlukan kesiapan pendidik, kurikulum yang sesuai, ketersediaan sumber belajar, serta dukungan perangkat dan jaringan yang stabil sehingga komunikasi antar peserta didik dan pendidik dapat efektif.

²⁵Oktavia Ika dan Sri Sundari, *Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home(SFH) Selama Pandemi(Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran, Volume 8, no 3, 2020, 496-503)* dalam <https://journal.unesa.ac.id/index.php/ipap> diakses pada Kamis, 5 November 2020, pukul 11.18, hal 497

²⁶Sofyana dan Abdul, Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kleas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. (Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika, Volume 8 nomor 1, 2019, 469-476) dalam : <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190319-123-873/9> diakses pada kamis, 5 November 2020, pukul 14.10, hal. 474

2. Hambatan dalam Pembelajaran Daring

Kondisi pembelajaran *online* saat ini belum dapat disebut ideal sebab masih terdapat berbagai hambatan yang dihadapi. Hambatan tersebut sekaligus menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran *online* mengingat pelaksanaan pembelajaran *online* merupakan keharusan agar kegiatan pendidikan tetap dapat terselenggarakan tengah darurat pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini.

Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran *online* antar lain berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, kurang jelasnya arahan pemerintah daerah, belum adanya kurikulum yang tepat, dan keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya dukungan teknologi dan jaringan internet. Kesiapan sumber daya manusia meliputi (guru dan dosen), peserta didik, dan dukungan orang tua merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran *online*.²⁷

Proses pembelajaran *online* diharapkan tetap menjadi solusi dalam masa pandemi ini. Dengan banyaknya hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran *online* pendidik harus tetap melakukan tugasnya untuk mendidik. Hambatan lain dalam pembelajaran *online* ini adalah penelitian Wulandari misalnya mengungkapkan bahwa sistem pembelajaran *online* atau daring pada masa pandemi covid-19 ini memberikan pengaruh negatif terhadap pencapaian perkembangan anak usia dini di TK (Wulandari et al., 2021). Kegiatan transformasi nilai

²⁷Nurdin dan La Ode Ahnusadar, *Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi* (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume5 , no 1, Agustus 2020:686-697), dalam:http://www.researchgate.net/publication/343967317_Efektivitas_Pembelajaran_Online_Pendidik_PAUD_di_Tengah_Pandemi_Covid_19 diakses pada Minggu, 8 November 2020. Pukul 09.32, hal.688

pendidikan Islam anak dilakukan oleh guru bersama orang tua melalui komunikasi *online* (whatsapp) mengalami hambatan, tidak seperti aktifitas tatap muka.

3. Upaya Keefektifan Pembelajaran Daring

Keefektifan komunikasi menurut Bertrand terhadap medi meliputi komponen yaitu: daya tarik (*atrraction*), pemahaman (*comprehensif*), penerimaan (*acceptability*), keterlibatan (*self-involvement*) dan keyakinan (*persuasion*). Empat komponen pertama (daya tarik, pemahaman, penerimaan dan keterlibatan) relatif mudah untuk dilakukan pengukuran.²⁸

Pendidik PAUD dituntut mampu merancang dan mendesain pembelajaran *online* yang ringan dan efektif, dengan memanfaatkan perangkat atau media daring yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Walaupun dengan pembelajaran *online* akan memberikan kesempatan lebih luas dalam mengeksplorasikan materi yang akan diajarkan, namun pendidik PAUD harus mampu memilih dan membatasi sejauh mana cakupan materinya dan aplikasi yang cocok pada materi dan metode belajar yang yang digunakan.

Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada peserta didik, dimana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik.

²⁸Bashori, *Keefektifan Komunikasi pada AUD*, (Bandung: PT Purnama, 2017), hal. 14

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Oktafi Dessy Maresha (2011) dengan judul *Keefektifan Permainan Kooperatif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Prasekolah Di TK Kemala Bhayangkari 81 Magelang* penelitian ini menitikberatkan kepada peningkatan keterampilan sosial yang menggunakan permainan kooperatif.²⁹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah fokus penelitian pada kemampuan sosial anak dan juga menggunakan pembelajaran kooperatif. Perbedaanya terdapat pada waktu pelaksanaan dan lokasi penelitian, selain itu juga terletak pada metode penelitian yang digunakan, pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa permainan kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial anak prasekolah di TK Kemala Bhayangkari 81 Magelang. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya kompetensi dasar yang ditunjukkan oleh para siswa setelah diberikan perlakuan, antara lain dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa dapat mengekspresikan emosi yang wajar, dan mulai menunjukkan sikap disiplin.

²⁹Oktafi Dessy Maresha, *Keefektifan Permainan Kooperatif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Prasekolah Di TK Kemala Bhayangkari 81 Magelang*. <http://iib.unnes.ac.id/7990>. Diakses pada tanggal 10 November pukul 14.15

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Ayudia (2017) dengan judul *Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Kelompok B1 RA Al-Ulya Bandar Lampung* penelitian ini menitikberatkan kepada perkembangan sosial emosional yang menggunakan metode bercerita.³⁰

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah fokus penelitian pada perkembangan sosial anak. Perbedaannya terdapat pada waktu pelaksanaan dan juga lokasi penelitian, selain itu juga terletak pada metode penelitian yang digunakan, pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Hasil dari penelitian ini bahwa metode bercerita dapat mengembangkan sosial emosional anak pada kelompok B1 di RA Al-Ulya Bandarlampung. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan kemampuan sosial emosional anak, anak didik yang berkembang sangat baik/BSB pada siklus I pertemuan ke-1 mencapai 0%, pada pertemuan kedua-2 mencapai 5%, pertemuan ke-3 mencapai 5%, pertemuan ke-4 mencapai 5%. Kemudian siklus II pertemuan ke-5 mencapai 19%, pertemuan ke-6 mencapai 23%, pertemuan ke-7 mencapai 48%, pertemuan ke-8 mencapai 86%,

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Ulfatuz Yahro (2009) dengan judul *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini dengan Pendekatan Beyond Centers and Circle Times* penelitian ini menitikberatkan

³⁰Rizki Ayudia, *Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Kelompok B1 di TK Al-Ulya Bandar Lampung*.
<http://repository.radenintan.ac.id/10519/> Di akses pada tanggal 08 November 2020 pukul 13:05

kepada pengembangan sosial emosional yang dilakukan guru melalui pembelajaran *beyond centers and circle times*.³¹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah fokus pada pengembangan sosial anak dan juga menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya terdapat pada pelaksanaannya yang menggunakan model pembelajaran *beyond centers and circle times* sedangkan penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif.

Hasil penelitian menunjukkan (1) pembelajaran dengan pendekatan BCCT berlangsung dengan sistematis dan sesuai dengan kerangka dasar pendekatan BCCT, (2) pengembangan sosial-emosional anak usia dini dengan pendekatan BCCT sudah dilakukan dengan baik, hal ini dapat dibuktikan dengan persiapan yang baik dan usaha penerapan yang sistematis, (3) hasil pengembangan sosial-emosional anak usia dini dengan pendekatan BCCT cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan tercapainya indikator yang diharapkan.

³¹Siti Ulfatuz Yahro, *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini dengan Pendekatan Beyond Centers and Circle Times*. <http://digilib.uin.suka.ac.id/3116/> Di akses pada tanggal 08 November 2020 pukul 15:01

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti	Judul	Perbandingan	
			Persamaan	Perbedaan
1.	Oktafi Dessy Maresha	Keefektifan Permainan Kooperatif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Prasekolah Di TK Kemala Bhayangkari 81 Magelang, tahun 2011	Sama-sama menggunakan model kooperatif dalam meningkatkan kemampuan sosial anak	1. Lokasi penelitian 2. Tahun Penelitian 3. Metode penelitian
2.	Rizki Ayudia	Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Kelompok B1 RA Al-Ulya Bandar Lampung, tahun 2017	Sama-sama menggunakan metode kualitatif.	1.Lokasi penelitian 2.Tahun penelitian 3. Fokus penelitian 4. Metode penelitian
3.	Siti Ulfatuz Yahro	Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini dengan Pendekatan Beyond Centers and Circle Times, tahun 2009	Sama-sama menggunakan metode kualitatif dan juga fokus pada kemampuan sosial anak	1. Lokasi penelitian 2.Tahun penelitian

Penulisan dalam skripsi ini, peneliti memaparkan tentang meningkatkan kemampuan sosial pada anak usia dini dengan model pembelajaran kelompok dan dalam penelitian terdahulu yang sudah dituliskan pada tabel di atas, sama-sama mengangkat tentang meningkatkan kemampuan sosial atau model pembelajaran kooperatif akan tetapi tetap memiliki beberapa perbedaan seperti fokus penelitian, judul, dan tempat penelitian. Posisi peneliti pada penelitian ini memiliki pendapat dan teori baru, jadi tidak menguatkan penelitian terdahulu yang sudah ada.

E. Paradigma Penelitian

Dari penjabaran teori dan konsep yang telah disampaikan dalam penjelasan kajian pustaka, peneliti mengerucutkan penelitian ini lebih terfokus pada pentingnya model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan sosial anak yang terdapat pada pelaksanaan pembelajaran berbasis daring di RA Al-Khadijah Tulungagung. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah bagaimana implementasi model pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan kemampuan sosial anak. Pada prosesnya yaitu diawali dengan perencanaan yang dilakukan oleh guru, selanjutnya yaitu model pembelajaran kooperatif yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, dan yang terakhir yaitu implikasi dari model pembelajaran tersebut. Sasaran atau tujuan dari semuanya yaitu meningkatnya kemampuan sosial pada anak.

Bagan 2.1
Paradigma Penelitian

